

Pementasan Drama dalam Pembelajaran Perguruan Tinggi: Telaah Terhadap Unsur Kelengkapan Artistik dan Akting

Risma Anisa¹, Dwi Syukriady^{2*}, Erniati³

^{1,2*,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Makassar, Indonesia
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 9 No. 29, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan,
Indonesia, 90245

E-mail Penulis: rismaanisa178@gmail.com¹, dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id^{2*},
erniati.dty@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Pembelajaran pementasan drama di perguruan tinggi masih cenderung berfokus pada penampilan di atas panggung, sementara pemahaman konseptual tentang unsur pementasan, kelengkapan artistik, dan akting belum dikaji secara komprehensif oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis dasar-dasar pementasan drama dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada unsur pementasan, tata artistik, dan aspek akting. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka terhadap jurnal dan referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur pementasan, seperti naskah, pemeran, dialog, dan konflik, berperan penting dalam membangun pertunjukan yang utuh dan komunikatif. Kelengkapan artistik yang meliputi tata panggung, rias, busana, cahaya, musik, dan properti berfungsi memperkuat makna serta nilai estetika pertunjukan, sedangkan akting menjadi inti pementasan dalam menyampaikan gagasan, emosi, dan pesan drama. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap unsur pementasan, tata artistik, dan akting perlu ditekankan agar pembelajaran drama tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada penguasaan konsep dan proses kreatif mahasiswa.

Kata Kunci: Pementasan Drama, Pembelajaran Drama, Tata Artistik, Akting, Pendidikan Sastra

Abstract

Drama performance learning in higher education tends to focus primarily on stage performance, while conceptual understanding of performance elements, artistic completeness, and acting skills has not been comprehensively explored by students. This study aims to analyze the fundamental principles of drama performance in higher education learning by emphasizing performance elements, artistic aspects, and acting. The study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method through a literature review of relevant scholarly journals and academic references related to drama performance. The results indicate that performance elements such as script, director, actors, dialogue, and conflict play an essential role in constructing a coherent and communicative dramatic performance. In addition, artistic elements—including stage setting, make-up, costumes, lighting, music, and properties—serve to strengthen the dramatic atmosphere and aesthetic value of the performance. Acting, on the other hand, becomes the core of drama performance as actors convey ideas, emotions, and dramatic messages through character interpretation and expression. Therefore, a comprehensive understanding of performance elements, artistic components, and acting should be

emphasized in drama learning so that students are not only capable of presenting technical performances but also understand the conceptual foundation and creative process underlying drama performance.

Keywords: Drama Performance, Drama Learning, Artistic Elements, Acting, Literature Education

PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya. Keunikan tersebut terletak pada sifat ganda drama, yaitu sebagai teks sastra sekaligus sebagai karya pertunjukan. Sebagai teks sastra, drama hadir dalam bentuk naskah yang memuat dialog, konflik, dan alur cerita. Namun, sebagai karya seni pertunjukan, drama diwujudkan melalui pementasan yang melibatkan aktor, ruang panggung, serta berbagai unsur artistik yang mendukung terjadinya peristiwa dramatik. Dengan demikian, pemahaman terhadap drama tidak hanya dilakukan melalui pembacaan teks, tetapi juga melalui pengalaman menyaksikan atau melakukan pementasan secara langsung.

Drama pada dasarnya merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan para tokohnya. Lebih dari itu, karya sastra sebagai wujud pengapresiasian dan proses penciptaan melalui pengalaman lahiriah dan batiniah, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik yang terdapat pada prosa, puisi, dan drama sebagai landasan esensial dalam menghasilkan kritik sastra yang komprehensif dan objektif melalui beberapa pendekatan (Rahma et al., 2025). Di samping sebagai bentuk karya sastra, drama atau teater juga

salah satu bagian dari bentuk seni pertunjukan sangat bergantung pada kemampuan kreator drama atau teater dalam mengolah ruang dan visual (Syukriady et al., 2025). Melalui kompetensi tersebut seorang kreator drama ataupun teater melalui konflik dan interaksi antartokoh, drama merepresentasikan berbagai dinamika kehidupan sosial, emosional, maupun psikologis manusia.

Menurut Diana (2020), drama merupakan bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan melalui pertikaian dan emosi yang diwujudkan dalam lakuan serta dialog tokoh-tokohnya. Sementara itu, (Husain, 2020) menyatakan bahwa drama adalah karya yang diciptakan untuk dipentaskan oleh aktor di atas panggung sehingga cerita yang terdapat di dalamnya dapat disampaikan kepada penonton melalui gerak, ekspresi, dan dialog. Oleh karena itu, drama memiliki dimensi estetis yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga performatif.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, pembelajaran drama tidak hanya berfokus pada analisis naskah, tetapi juga pada praktik pementasan. Mata kuliah pementasan drama menjadi salah satu wahana akademik yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan pemahaman teoritis mengenai sastra drama dengan pengalaman praktik pertunjukan. Melalui

kegiatan tersebut mahasiswa tidak hanya mempelajari struktur dramatik dalam teks, tetapi juga memahami bagaimana teks tersebut dihidupkan dalam bentuk pertunjukan. Hal tersebut, diperkuat pula oleh pandangan Hetilaniar (2016) yang berpandangan bahwa kegiatan bermain drama dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian mahasiswa, seperti meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta kepekaan terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Di sisi lain, selain memberikan pengalaman estetis, pementasan drama juga memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan berbahasa. Bahasa dalam drama menjadi sarana utama untuk menyampaikan gagasan, konflik, serta pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton. Dialog yang diucapkan oleh aktor harus disampaikan secara jelas, ekspresif, dan komunikatif agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh penonton. Dengan demikian, penguasaan aspek vokal, intonasi, artikulasi, serta penghayatan dialog menjadi bagian penting dalam keberhasilan sebuah pementasan drama (Diana, 2020)

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya (Wahid, F & Solihat, 2020). Pertunjukan dalam drama adalah langkah kolektif yang mengaitkan berbagai unsur yang saling terkait, yaitu naskah, pemeran, sutradara, dan unsur intrinsik yang mendukung jalannya pementasan. Unsur-unsur tersebut menjadi faktor penentu terciptanya petunjukan drama yang utuh dan komunikatif.

Di sisi lain, pementasan drama merupakan suatu proses kolektif yang melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan. Selain aktor dan naskah, pementasan drama juga didukung oleh berbagai unsur artistik seperti tata panggung, tata rias, tata busana, tata cahaya, tata musik, serta penggunaan properti. Keseluruhan unsur tersebut berfungsi membangun suasana dramatik serta memperkuat makna yang ingin disampaikan melalui pertunjukan. Dalam perspektif semiotika pertunjukan, unsur-unsur tersebut dapat dipahami sebagai sistem tanda yang saling berhubungan dalam membentuk keseluruhan makna pementasan (Syukriady et al., 2025).

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, pementasan drama seringkali lebih menitikberatkan pada aspek penampilan atau hasil pertunjukan semata. Mahasiswa cenderung berfokus pada keberhasilan menampilkan drama di atas panggung tanpa memahami secara mendalam fungsi serta peran unsur-unsur artistik yang mendukung pementasan tersebut. Padahal, pemahaman terhadap kelengkapan unsur artistik sangat penting agar mahasiswa mampu mengapresiasi pementasan drama secara lebih komprehensif.

Sebaliknya, dalam pertunjukan drama, peran simbo-simbol visual maupun pemanfaatan ruang dan properti menurut konteksnya juga menjadi tanda tertentu yang menunjang pertunjukan (Verawati, 2025). Dalam bentuk pembelajaran, pementasan tidak selalu bergantung ketersediaan sarana yang ideal, tetapi bergantung pada kompetensi mahasiswa dalam

memahami fungsi serta peran setiap unsur pementasan secara tepat.

Selain unsur artistik, aspek akting juga merupakan elemen sentral dalam pementasan drama. Akting merupakan proses kreatif yang dilakukan aktor dalam menghidupkan tokoh melalui penguasaan dialog, ekspresi, gestur tubuh, serta penghayatan karakter. Seorang aktor dituntut mampu menyampaikan emosi dan konflik tokoh secara meyakinkan sehingga penonton dapat merasakan pengalaman dramatik yang ditampilkan di atas panggung. Menurut Alfiah & Sudirman (2025), akting tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi media edukasi, dakwah, maupun penyampaian gagasan sosial dan ideologis yang terkandung dalam sebuah karya drama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pementasan drama dalam konteks pembelajaran di

perguruan tinggi tidak hanya berkaitan dengan aspek penampilan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap unsur kelengkapan artistik dan kemampuan akting para pemain. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang secara khusus menelaah bagaimana unsur-unsur tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran pementasan drama.

Berdasarkan dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar-dasar pementasan drama dalam Mata Kuliah Pementasan Drama di perguruan tinggi dengan menitikberatkan pada analisis unsur pementasan, kelengkapan pementasan dan aspek akting. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis serta praktis yang signifikan dalam perkembangan pembelajaran drama, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan konsep dasar pementasan drama dalam pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya yang berkaitan dengan unsur kelengkapan artistik dan aspek akting. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak menekankan pada pengukuran data secara kuantitatif, melainkan pada pemahaman dan penafsiran terhadap konsep, teori, serta prinsip-prinsip pementasan drama.

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan sekaligus

menganalisis berbagai unsur yang membentuk pementasan drama. Metode ini memungkinkan peneliti menguraikan secara sistematis unsur-unsur artistik pementasan serta peran akting dalam mendukung keberhasilan pertunjukan drama dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan melalui studi pustaka (library research). Data penelitian diperoleh dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku teori drama, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pementasan drama dan pembelajaran drama di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga melakukan telaah konseptual

terhadap praktik pembelajaran Mata Kuliah Pementasan Drama sebagai konteks kajian dalam memahami penerapan konsep pementasan drama di lingkungan akademik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa konsep dan teori mengenai pementasan drama yang diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang membahas unsur-unsur pertunjukan drama, seperti akting, tata panggung, tata rias, tata busana, tata cahaya, tata musik, dan properti. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari referensi pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan pembelajaran drama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, serta mengkaji berbagai sumber referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh

kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan unsur artistik pementasan dan aspek akting dalam drama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang meliputi beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, seperti unsur kelengkapan artistik dan aspek akting dalam pementasan drama. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dasar pementasan drama dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Unsur-Unsur Pementasan Drama

Hasil telaah menunjukkan bahwa unsur pementasan drama merupakan komponen fundamental yang menentukan keberhasilan suatu pertunjukan secara keseluruhan. Pementasan drama tidak hanya bergantung pada satu unsur tertentu, melainkan terbentuk melalui keterkaitan beberapa unsur utama yang bekerja secara sistematis. Unsur-unsur tersebut meliputi naskah, sutradara, aktor, dan penonton. Keempat unsur ini saling berinteraksi dalam membentuk peristiwa dramatik yang utuh di atas panggung.

Naskah drama menjadi dasar utama dalam sebuah pementasan. Naskah tidak hanya berfungsi sebagai teks cerita, tetapi juga sebagai kerangka struktural yang mengatur alur, konflik, tokoh, dan dialog yang akan diwujudkan dalam bentuk pertunjukan. Hafizhah dan Setiawan (2022) menyatakan bahwa naskah drama merupakan kunci utama dalam keseluruhan rangkaian pementasan karena melalui naskahlah struktur dramatik dibangun dan diarahkan. Tanpa adanya naskah, pementasan drama tidak memiliki dasar cerita yang jelas untuk diwujudkan di atas panggung. Oleh karena itu, kualitas

pementasan sangat dipengaruhi oleh kemampuan tim pertunjukan dalam menafsirkan dan mengembangkan struktur dramatik yang terdapat dalam naskah tersebut.

Dalam proses pementasan, peran sutradara menjadi sangat penting karena sutradara bertindak sebagai pengarah utama yang mengoordinasikan seluruh unsur pertunjukan. Sutradara tidak hanya menafsirkan naskah, tetapi juga menyusun konsep artistik serta mengarahkan aktor agar seluruh elemen pertunjukan dapat berjalan secara harmonis sesuai dengan gagasan dramatik yang ingin diwujudkan. Dengan demikian, sutradara berfungsi strategis sebagai penghubung antara teks drama dan realisasi pertunjukan di atas panggung.

Di sisi lain, aktor menjadi unsur yang secara langsung menghidupkan cerita melalui tindakan dramatik. Aktor menyampaikan pesan cerita melalui dialog, gerak tubuh, ekspresi, serta penghayatan karakter yang diperankannya. Husein (2023) menyatakan bahwa aktor mampu membangun makna tersendiri melalui peran yang dimainkan dalam hubungannya dengan konsep penyutradaraan. Hal ini menunjukkan bahwa akting bukan sekadar aktivitas menirukan tokoh, tetapi merupakan tindakan kreatif yang melibatkan proses interpretasi terhadap karakter dan situasi dramatik.

Selain naskah, sutradara, dan aktor, penonton juga merupakan unsur penting dalam pementasan drama. Penonton berperan sebagai penerima sekaligus penafsir pesan dramatik yang disampaikan melalui pertunjukan. Interaksi antara pertunjukan dan respons

penonton menciptakan pengalaman estetis yang menjadikan pementasan drama sebagai peristiwa komunikasi artistik. Dengan demikian, keberhasilan pementasan tidak hanya ditentukan oleh kualitas penyajian di atas panggung, tetapi juga oleh kemampuan pertunjukan tersebut dalam membangun keterlibatan emosional dan intelektual penonton.

Dalam konteks pembelajaran Mata Kuliah Pementasan Drama di perguruan tinggi, pemahaman terhadap unsur-unsur pementasan ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu tampil di atas panggung, tetapi juga memahami proses kreatif yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah pertunjukan drama. Dengan memahami keterkaitan antara naskah, sutradara, aktor, dan penonton, mahasiswa dapat melihat pementasan drama sebagai suatu proses artistik yang terstruktur dan bermakna.

2. Kelengkapan Pementasan Drama

Kelengkapan pementasan drama berkaitan dengan kesiapan unsur teknis dan artistik yang mendukung terwujudnya pertunjukan secara efektif. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun suasana dramatik serta memperkuat makna cerita yang disampaikan kepada penonton.

Salah satu unsur penting dalam aspek artistik adalah properti. Properti merupakan segala peralatan yang digunakan oleh pemain di atas panggung yang dapat mendukung aksi dramatik maupun membantu membangun konteks cerita. Fitria et al. (2022) menyatakan bahwa properti tidak hanya berfungsi

sebagai alat pendukung gerak dan dialog aktor, tetapi juga sebagai elemen visual yang dapat memperjelas latar, situasi, serta karakter tokoh dalam pementasan. Dengan demikian, penggunaan properti yang tepat mampu meningkatkan realisme pertunjukan sekaligus memperkaya imajinasi penonton.

Dalam konteks pembelajaran pementasan drama di perguruan tinggi, keberadaan properti memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pembelajaran yang membantu mahasiswa memahami hubungan antara unsur artistik dan struktur dramatik. Melalui penggunaan properti yang tepat, mahasiswa dapat memvisualisasikan situasi cerita secara lebih konkret sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Sebaliknya, apabila properti yang digunakan tidak sesuai dengan konsep pertunjukan, maka visualisasi cerita menjadi kurang kuat dan suasana dramatik yang diharapkan tidak tercapai secara optimal.

Selain properti, kelengkapan tata artistik secara keseluruhan juga menjadi unsur penting dalam pementasan drama. Kelengkapan tata artistik tersebut mencakup berbagai elemen visual seperti tata panggung, kostum, tata rias, serta pencahayaan. Unsur-unsur tersebut berfungsi membangun atmosfer pertunjukan sekaligus memperkuat karakter tokoh serta latar cerita. Meskipun demikian, kelengkapan tata artistik tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk yang mewah, tetapi harus dirancang secara fungsional, proporsional, dan sesuai dengan kebutuhan dramatik cerita (Syukriady et al., 2025).

Keterpaduan antara tata panggung, kostum, rias, properti, dan pencahayaan

akan menciptakan kesatuan visual yang mampu memperjelas ruang, waktu, serta suasana dalam pertunjukan. Kesatuan visual tersebut penting karena membantu penonton memahami konteks dramatik yang disampaikan melalui pementasan.

Dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, keterbatasan fasilitas seringkali menjadi tantangan dalam menghadirkan kelengkapan tata artistik secara ideal. Namun, kondisi ini tidak selalu menjadi hambatan. Justru keterbatasan tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang unsur artistik secara inovatif. Pemanfaatan bahan sederhana, penggunaan barang daur ulang, serta eksplorasi konsep visual yang kreatif dapat menjadi alternatif untuk menghadirkan tata artistik yang efektif dan bermakna.

Dengan demikian, kelengkapan pementasan drama tidak semata-mata diukur dari kemewahan peralatan yang digunakan, tetapi lebih pada ketepatan fungsi serta kesesuaiannya dengan konsep dramatik yang diangkat. Unsur artistik yang dirancang secara tepat akan mampu mendukung ekspresi dramatik para aktor sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui pertunjukan.

3. Aktng Sebagai Inti Pementasan Drama

Kajian terhadap berbagai referensi penelitian menunjukkan bahwa aktng merupakan unsur paling sentral dalam pementasan drama. Melalui aktng, cerita yang terdapat dalam naskah diwujudkan secara nyata di atas panggung sehingga dapat dipahami oleh penonton. Oleh karena itu, kualitas pementasan drama sangat dipengaruhi

oleh kemampuan aktor dalam menghidupkan karakter yang diperankannya.

Seorang aktor dituntut memiliki kemampuan yang kompleks dalam memerankan tokoh. Kemampuan tersebut meliputi penghayatan karakter, penguasaan dialog, pengolahan vokal, ketepatan gerak tubuh, serta ekspresi yang sesuai dengan situasi dramatik. Melalui kombinasi berbagai kemampuan tersebut, aktor mampu menghadirkan tokoh yang terasa hidup dan meyakinkan di hadapan penonton.

Alfiah dan Sudirman (2025) menjelaskan bahwa dunia akting sebagai bentuk ekspresi seni memadukan unsur estetika, dramatika, dan emosi untuk menghadirkan realitas fiktif yang terasa hidup dan bermakna. Melalui akting yang kuat, sebuah pertunjukan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman penonton terhadap cerita yang disampaikan.

Dalam konteks pembelajaran pementasan drama di perguruan tinggi, akting tidak hanya dipahami sebagai keterampilan artistik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan

mahasiswa. Melalui proses latihan akting, mahasiswa belajar mengembangkan kepekaan emosional, kemampuan komunikasi, serta keterampilan interpretatif terhadap karakter dan situasi dramatik.

Selain itu, latihan akting juga melatih mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam sebuah tim pertunjukan. Proses latihan yang melibatkan dialog, gerak, dan interaksi antarpemain menuntut mahasiswa untuk saling memahami dan menyesuaikan diri dengan dinamika pertunjukan. Oleh karena itu, akting tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dengan kemampuan membangun kerja sama dalam sebuah pertunjukan kolektif.

Dengan demikian, akting dapat dipandang sebagai inti dari pementasan drama karena melalui kemampuan aktinglah pesan dramatik dapat disampaikan secara efektif kepada penonton. Akting yang matang dan terlatih tidak hanya menentukan kualitas estetis pertunjukan, tetapi juga menjadi indikator penting tercapainya tujuan pembelajaran dalam mata kuliah Pementasan Drama di perguruan tinggi.

Pembahasan

Pementasan drama pada hakikatnya merupakan suatu proses artistik yang bersifat kolektif. Dalam proses tersebut berbagai unsur saling berkaitan dan bekerja secara terpadu untuk menghadirkan sebuah pertunjukan yang utuh. Oleh karena itu, pementasan drama tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menampilkan cerita di atas panggung, tetapi juga sebagai proses kreatif yang melibatkan interpretasi

naskah, kerja artistik, serta kemampuan akting para pemain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hetilaniar (2016) yang menyatakan bahwa drama sebagai salah satu genre sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang membentuk struktur karya dan menentukan makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Dalam kajian sastra, setiap karya sastra pada dasarnya dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik

merupakan unsur yang secara langsung membangun struktur karya dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor di luar karya yang turut memengaruhi penciptaan dan pemakaian karya tersebut. Konsep ini juga berlaku dalam drama, karena drama sebagai karya sastra tidak hanya berdiri sebagai teks, tetapi juga sebagai karya pertunjukan yang memiliki konteks sosial, budaya, dan ideologis tertentu.

1. Unsur Instrinsik dalam Drama

Unsur instrinsik merupakan unsur yang membangun struktur internal dalam drama. Unsur ini menjadi dasar utama dalam memahami cerita, konflik, serta pesan yang ingin disampaikan melalui pementasan. Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Maisaroh dan Hidayah (2019), bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang secara langsung membentuk karya sastra itu sendiri dan menentukan struktur serta makna cerita.

a. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau ide pokok yang mendasari keseluruhan cerita dalam drama. Tema dapat berupa persoalan kehidupan seperti perjuangan, cinta, konflik keluarga, maupun persoalan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Maisaroh dan Hidayah (2019) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan yang menjalin keseluruhan struktur isi drama sehingga menjadi dasar bagi perkembangan cerita. Dengan demikian, tema tidak hanya berfungsi sebagai ide dasar cerita, tetapi juga menjadi landasan interpretasi dalam pementasan drama.

Dalam konteks pembelajaran pementasan drama di perguruan tinggi, pemahaman terhadap tema membantu mahasiswa menangkap makna yang lebih mendalam dari sebuah naskah. Melalui pemahaman tema, mahasiswa dapat memahami arah ideologis dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Namun, dalam praktik pembelajaran sering ditemukan bahwa mahasiswa cenderung memahami tema secara umum tanpa melakukan pendalaman terhadap makna simbolik maupun konteks sosial yang melatarbelakanginya. Akibatnya, tema belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar kreatif dalam proses interpretasi pementasan.

b. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita dalam drama. Alur biasanya tersusun atas beberapa tahapan dramatik, yaitu pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Struktur alur yang sistematis membantu penonton memahami perkembangan cerita secara runtut. Hal ini sejalan dengan pendapat Seni Melani et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap alur akan mempermudah penonton maupun pembaca dalam mengikuti jalannya cerita.

Namun demikian, pembahasan mengenai alur dalam pembelajaran drama sering kali masih terbatas pada pola alur konvensional yang bersifat linear. Padahal dalam perkembangan dramaturgi modern terdapat berbagai bentuk alur non-

linear yang memungkinkan eksplorasi dramatik yang lebih kreatif. Kurangnya pemahaman terhadap variasi alur ini dapat menyebabkan mahasiswa cenderung terpaku pada struktur dramatik yang tradisional sehingga kurang mengeksplorasi kemungkinan bentuk pementasan yang lebih inovatif.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita drama, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh tersebut. Putri (2023) menjelaskan bahwa penggambaran tokoh merupakan cara pengarang menyampaikan watak, sikap, serta karakter tokoh melalui dialog, tindakan, maupun reaksi terhadap situasi tertentu.

Dalam pementasan drama, tokoh dan penokohan memiliki peran penting karena melalui karakter tokohlah konflik cerita dapat berkembang. Kejelasan karakter tokoh akan memudahkan aktor dalam melakukan interpretasi peran di atas panggung. Namun demikian, dalam beberapa praktik pembelajaran drama, analisis tokoh sering berhenti pada kajian teks tanpa diikuti dengan pendekatan akting yang mendalam. Akibatnya, transformasi karakter dari teks ke dalam ekspresi panggung tidak sepenuhnya tercapai.

d. Dialog

Dialog merupakan unsur utama dalam drama karena melalui dialog cerita, konflik, serta karakter tokoh disampaikan kepada penonton. Dialog tidak hanya berfungsi

sebagai sarana komunikasi antartokoh, tetapi juga sebagai media pengembangan konflik serta pengungkapan karakter. Hal ini diperkuat oleh pendapat Karya dan Subagyo (2025) yang menyatakan bahwa dialog dalam drama menunjukkan dinamika komunikasi antartokoh yang membangun alur cerita.

Meskipun demikian, dalam praktik pementasan drama dialog sering kali hanya disampaikan secara verbal tanpa memperhatikan aspek subteks, intonasi, maupun ekspresi emosional yang menyertainya. Padahal, kedalaman makna dialog sangat dipengaruhi oleh cara aktor menginterpretasikan dan menghidupkan dialog tersebut melalui teknik vokal dan ekspresi tubuh.

e. Latar (Setting)

Latar atau setting merupakan unsur yang menggambarkan tempat, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa dalam drama. Menurut Seni Melani et al. (2024), latar dalam arti yang lebih luas meliputi aspek ruang dan waktu yang menjadi konteks berlangsungnya cerita.

Dalam pementasan drama, latar tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi tempat kejadian, tetapi juga sebagai elemen visual yang membantu membangun atmosfer dramatik. Namun dalam beberapa kasus, latar masih dipahami secara deskriptif tanpa mempertimbangkan nilai simbolik yang dapat memperkuat pesan cerita. Akibatnya, tata panggung

yang digunakan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk memperkuat makna dramatik yang terkandung dalam naskah.

f. Konflik

Konflik merupakan unsur yang menggerakkan jalannya cerita dalam drama. Konflik dapat terjadi antara tokoh dengan tokoh lain, tokoh dengan dirinya sendiri, maupun tokoh dengan lingkungan sosialnya. Aisyah et al. (2025) menyatakan bahwa konflik dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga mencerminkan berbagai persoalan sosial, budaya, dan psikologis yang berkembang dalam masyarakat.

Oleh karena itu, konflik menjadi unsur yang sangat penting dalam drama karena tanpa adanya konflik cerita akan terasa monoton dan tidak memiliki dinamika dramatik. Namun, dalam beberapa analisis drama, konflik sering kali belum diklasifikasikan secara mendalam ke dalam bentuk konflik internal dan eksternal. Akibatnya, eksplorasi konflik dalam pementasan belum mampu membangun intensitas emosional yang maksimal.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita drama. Anggraini dan Devi (2023) menjelaskan bahwa amanat dapat berupa nilai moral, ideologi, maupun gagasan kehidupan yang dapat menjadi pelajaran bagi penonton.

Dalam pementasan drama,

penyampaian amanat sebaiknya tidak dilakukan secara langsung atau eksplisit. Amanat yang disampaikan melalui konflik, tindakan tokoh, serta perkembangan cerita akan terasa lebih kuat secara artistik. Sebaliknya, jika amanat disampaikan secara terlalu eksplisit, drama berpotensi kehilangan kekuatan dramatisnya karena pesan moral menjadi terlalu didaktis.

2. Unsur Ekstrinsik dalam Drama

Selain unsur intrinsik, drama juga dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik, yaitu faktor-faktor di luar teks yang memengaruhi penciptaan karya. Menurut Fitria et al. (2022), unsur ekstrinsik berkaitan dengan latar belakang sosial, pandangan hidup pengarang, serta kondisi budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra.

Beberapa unsur ekstrinsik yang memengaruhi drama, antara lain: latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, situasi sejarah dan politik, nilai-nilai kehidupan, ideologi, serta kondisi psikologis pengarang. Nugroho (2023) menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut sangat memengaruhi cara pengarang memandang realitas sosial yang kemudian tercermin dalam tema, konflik, serta pesan yang terdapat dalam drama.

Dalam konteks pementasan drama di perguruan tinggi, pemahaman terhadap unsur ekstrinsik menjadi sangat penting. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami struktur cerita secara tekstual, tetapi juga memahami konteks sosial dan

budaya yang melatarbelakangi karya tersebut. Dengan demikian, pementasan drama dapat menghadirkan realitas sosial secara lebih bermakna serta mampu menyampaikan pesan kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

3. Unsur Pementasan Drama

Dalam praktik pertunjukan, unsur utama pementasan drama meliputi naskah, sutradara, aktor, dan penonton. Keempat unsur ini membentuk struktur dasar dalam sebuah pertunjukan. Selain unsur utama tersebut, terdapat pula unsur pendukung yang berperan penting dalam membangun suasana dramatik, seperti tata panggung, tata cahaya, tata rias, tata busana, tata musik, serta properti.

Mochtar (2025) menyatakan bahwa pementasan drama harus memiliki unsur-unsur dasar yang mendukung penyampaian cerita sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton secara efektif. Namun demikian, dalam beberapa buku ajar drama, pembahasan mengenai unsur-unsur pementasan sering kali masih bersifat konseptual dan belum dilengkapi dengan contoh praktik yang konkret. Hal ini menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan konsep pementasan secara aplikatif.

4. Akting dan Kelengkapan Artistik Pementasan

Akting merupakan unsur yang sangat penting dalam pementasan drama karena melalui aktinglah tokoh dan konflik cerita diwujudkan secara

nyata di atas panggung. Aktor atau aktris bertugas menghidupkan karakter sesuai dengan tuntutan naskah dan arahan sutradara. Namun dalam praktiknya, tidak jarang ditemukan pemain yang terlihat kaku ketika memerankan tokoh. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya latihan serta kurangnya pemahaman terhadap karakter yang dimainkan. Rukayah et al. (2024) menyatakan bahwa keterbatasan waktu latihan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan aktor kurang mampu menghayati peran secara maksimal.

Di samping kemampuan akting, keberhasilan pementasan drama juga sangat dipengaruhi oleh kelengkapan unsur artistik. Unsur artistik seperti tata panggung, pencahayaan, kostum, rias, dan properti berfungsi menciptakan suasana dramatik yang mendukung cerita. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi panggung, tetapi juga sebagai simbol visual yang membantu penonton memahami konteks cerita.

Rukayah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan unsur artistik dalam pementasan drama dapat menciptakan kesan estetis yang mampu menarik perhatian penonton serta memperkuat makna pertunjukan. Oleh karena itu, kelengkapan unsur artistik menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan sebuah pementasan drama.

Dengan demikian, pementasan drama yang baik tidak hanya bergantung pada kemampuan aktor dalam memerankan tokoh, tetapi juga pada keterpaduan antara unsur

intrinsik naskah, unsur ekstrinsik yang melatarbelakangi karya, serta kelengkapan unsur artistik yang mendukung pertunjukan. Keterpaduan berbagai unsur tersebut

akan menghasilkan pementasan drama yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga bermakna secara edukatif dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pementasan drama merupakan bagian penting dalam pembelajaran drama di perguruan tinggi karena mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan keterampilan praktik mahasiswa. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pementasan drama sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap unsur-unsur dasar pementasan yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik drama, kelengkapan artistik, serta kemampuan akting para pemain. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang menentukan kualitas pertunjukan drama secara keseluruhan.

Pemahaman terhadap unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, dialog, latar, konflik, dan amanat memberikan landasan struktural bagi mahasiswa dalam menafsirkan dan mengembangkan naskah drama ke dalam bentuk pertunjukan. Sementara itu, pemahaman terhadap unsur ekstrinsik membantu mahasiswa melihat drama dalam konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi penciptaan karya. Dengan demikian, pementasan drama tidak hanya dipahami sebagai kegiatan artistik, tetapi juga sebagai proses refleksi terhadap realitas sosial dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.

Selain itu, kelengkapan unsur artistik seperti tata panggung, tata cahaya, tata

rias, tata busana, tata musik, dan properti memiliki peran penting dalam membangun suasana dramatik serta memperkuat makna pertunjukan. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai pendukung visual yang membantu penonton memahami konteks cerita secara lebih jelas dan estetis. Di sisi lain, akting merupakan inti dari pementasan drama karena melalui kemampuan aktor dalam menghayati dan mengekspresikan karakter tokoh, pesan dramatik dapat disampaikan secara efektif kepada penonton.

Dengan demikian, keterpaduan antara pemahaman konsep drama, kelengkapan unsur artistik, serta kualitas akting menjadi syarat utama dalam mewujudkan pementasan drama yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga bermakna secara edukatif. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, pementasan drama berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan interpretatif, serta keterampilan komunikasi mahasiswa dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra drama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran pementasan drama di perguruan tinggi perlu menekankan keseimbangan antara pemahaman teoritis dan praktik pertunjukan. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu

menampilkan drama di atas panggung, tetapi juga memahami secara konseptual unsur-unsur pementasan, kelengkapan artistik, serta teknik akting yang mendukung keberhasilan pertunjukan.

Selain itu, dosen pengampu mata kuliah Pementasan Drama diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih integratif dengan memadukan kajian teori drama, analisis naskah, latihan akting, serta eksplorasi unsur artistik secara kreatif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan naskah drama sekaligus mengembangkan

kualitas pementasan yang lebih inovatif dan komunikatif.

Selanjutnya, penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan observasi langsung terhadap praktik pementasan drama di perguruan tinggi. Penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran pementasan drama serta kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa di bidang seni pertunjukan dan pendidikan bahasa serta sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, N., Almauludi, M. H., & Safitri, L. (2025). Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya. *Suara Bahasa*, 3(01), 34–41. <https://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/view/105>
- Alfiyah, N., & Sudirman, S. (2025). Hukum Kufur dalam Dunia Akting: Kajian Fikih Kontemporer atas Praktik Profesi Aktor dan Akidah. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9588–9592. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8971>
- Anggraini, S., & Devi, W. S. (2023). Analisis Naskah Drama “Bapak” Karya Bambang Soelarto Menggunakan Pendekatan Objektif. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.53712/jk.v7i1.1860>
- Diana, N. (2020). Pementasan Drama Melalui Pendekatan contextual Teaching and Learning. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 11(2), 99–109. <https://doi.org/10.47766/itqan.v11i2.1010>
- Fitria, A., Salamah, & Idawati. (2022). ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA FILM FESTIVAL ANTI KORUPSI TAHUN 2015 YANG BERJUDUL “TINUK.” 11(1), 77–86.
- Hafizhah, F., & Setiawan, H. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Naskah Drama Pesta Terakhir. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 9. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.9-22>
- Hetilaniar. (2016). *PEMENTASAN DRAMA SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA Oleh: HETILANIAR PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*. 1–15.
- Husain, M. (2020). Bahasa Indonesia. *Syntax Idea*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i2.132>
- Husein, F. A. (2023). Konstantin Stanislavski dan Penciptaan ‘Aktor Estetik.’ *Kataris: Jurnal Ilmiah*

Dan Seni Teater, 10(2), 177–212.

- Karya, M., & Subagyo, A. R. (2025). *VARIASI BAHASA DALAM DIALOG DRAMA “MATAHARI ½ MATI” KARYA A. REGO SUBAGYO*. 3(12).
- Maisaroh, & Hidayah. (2019). *Analisis unsur intrinsik Drama “Asirul Karim” Karya Ali Ahmad Bakatsir*. 6.
- Mochtar, A. (2025). *Implementasi unsur komunikasi dakwah melalui pentas drama kudu tanggung (kutang) oleh teater jaten batang*.
- Nugroho, N. S. (2023). *ANALISIS EKSTRINSIK SASTRA NASKAH DRAMA SAYANG ADA ORANG LAIN KARYA UTUY TATANG SONTANI* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pementasan Drama “Pelayaran Menuju Ibu” Karya Ramli Prapanca Sebagai Bahan Ajar Pengkajian Drama Mahasiswa Pbsi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 684–689. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.730>
- Putri, W. S. (2023). *ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NOT ME KARYA CAAAY_ oleh*. 04(02), 215–227.
- Rahma, F., Wulan, D. N., & Syukriady, D. (2025). Analisis Unsur Instrinsik Puisi Kalah dan Menang Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa dan Sastra*, 3(2), 62–69. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.409>
- Rukayah, Sudarto, Sitti, J., Satriani, & Mujahidah. (2024). *BIMBINGAN AKTING KEPADA MAHASISWA PENGURUS SANGGAR SENI BASIC-CAMP PRODI PGSD BONE FIP UNM Oleh*. 3(February), 4–6.
- Seni Melani, Salwa Sania Adawiah, Dalpa Nurmaulidah, & Adita Widara Putra. (2024). Analisis Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Strukturalisme Drama. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 224–230. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.647>
- Syukriady, D., Jumriati, J., & Arief S, H. (2025). PERAN TATA ARTISTIK DALAM MEMBANGUN MAKNA DRAMATIK: KAJIAN ESTETIKA PADA PEMENTASAN TEATER KOMA. *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(4), 655–666. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i4.1636>
- Verawati, A. A. (2025). Semiotik Pertunjukan dalam Pementasan Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 80–96. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6169>
- Wahid, F & Solihat, I. (2020). Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Membaca*, 5(April), 15–24.